

## BAB IV

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### A. Model Komunikasi Santri TPQLB Spirit Dakwah

Proses komunikasi yang terjadi antara santri disabilitas TPQLB Spirit Dakwah secara umum adalah proses komunikasi interpersonal dan intrapersonal. Komunikasi interpersonal terjadi antara satu santri dengan santri lainnya, komunikasi yang terjadi antara ustadz-ustadzah dengan para santri, komunikasi antara wali santri dengan santri komunikasi antara wali santri dengan ustadz-ustadzah. Bentuk komunikasi interpersonal yang terjadi dari santri ke santri yaitu saat para santri saling melakukan timbal balik. Biasanya satu santri tunarungu wicara menunjukkan bentuk komunikasi dengan cara tersenyum atau menggunakan ekspresi wajah serta menggunakan bahasa isyarat. Kemudian santri yang menanggapi akan memberikan respon berupa tindakan yang sama.

Bentuk komunikasi antar santri dengan ustadz-ustadzah adalah bentuk respon yang diberikan santri. Ketika para santri diberikan contoh (rangsangan), maka santri akan merespon rangsangan tersebut dengan mengikuti contoh yang diberikan oleh ustadz.

“Mereka kerap menggunakan bahasa isyarat atau oral SIBI, BISINDO, ustadz sendiri lebih sering menggunakan sentuhan tangan, alat bantu stik, tulisan atau perantara orang ketiga yang membantu menerjemahkan kata-kata yang dapat dipahami oleh bahasa ustadz atau santri luar biasa”<sup>1</sup>

**Gambar 4-1. Ustadz Memberikan contoh Pelajaran**



<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Roni Ramlan pada tanggal 23 Februari 2020 pukul 12.15 WIB

Proses komunikasi santri dengan orang tua yaitu saat santri secara sukarela meminta orangtuanya mengantarnya berangkat ke TPQLB. Mayoritas mereka berangkat diantar oleh orang tuanya. Ketika proses pembelajaran berlangsung, santri masuk ke dalam ruangan. Sementara orang tua/wali santri menunggu di serambi mushola. Mereka juga melakukan pengamatan terhadap cara mengajar dan perkembangan anak mereka.

Bentuk lain komunikasi interpersonal yang terjadi di TPQLB yaitu komunikasi antara wali santri dengan para ustadzah. Komunikasi ini berupa pertemuan rutin *parenting*/terapi. Pertemuan ini biasanya dilakukan satu tahun sekali. Para ustadzah dan wali santri membahas tentang perkembangan dan pertumbuhan santri. Serta pemecahan masalah yang perlu dilakukan untuk kemajuan yang lebih baik. Selain kegiatan *parenting* ada juga kegiatan pertemuan rutin yang diadakan, seperti kegiatan keagamaan dan kegiatan pembelajaran di luar kelas. Kegiatan ini selalu melibatkan peran serta wali santri. Bentuk koordinasi dan komunikasi rutin biasanya dilakukan melalui perangkat seluler di grup aplikasi chattingan whatsapp dan kadang pertemuan setelah selesai kegiatan belajar mengajar.

**Gambar 4-2. Pertemuan Wali Santri dengan Ustadz-Ustadzah**



Proses komunikasi yang kedua adalah proses komunikasi intrapersonal. Proses komunikasi ini terjadi di dalam diri santri disabilitas sendiri. Proses komunikasi yang pertama adalah sensasi yang meliputi rangsangan suara dan gambar yang diterima oleh santri. Kemudian proses persepsi. Proses ini adalah proses santri memberi makna dari hal yang didengar atau dilihat tersebut. Kemudian proses berfikir. Mereka mengolah informasi yang didapat menjadi sebuah pemahaman dan kemudian akan mereka simpan dalam bentuk memori. Proses ini dapat dilihat dari santri disabilitas mayoritas mereka sudah paham tentang kegiatan yang akan dilakukan setelah selesai melakukan sorokan Al Qur'an. Mereka secara otomatis langsung menulis pelajaran yang baru saja dibaca tanpa ada yang menyuruh. Pertama kali mereka menjadi santri, mereka juga diberi intruksi dan perintah dari ustadz-ustadzah, kemudian lama-lama mereka menjadi paham dan mengerti apa yang seharusnya mereka kerjakan. Proses ini adalah proses komunikasi intrapersonal yang terjadi dalam diri santri.

**Gambar 4-3. Santri Menulis Setelah Sorokan Al Qur'an**



Proses komunikasi intrapersonal ini terjadi pada diri masing-masing santri. Dari data yang diambil, yaitu Muhammad Zainuddin, Maulidina Zalfa, Nurul Nadira menunjukkan bentuk respon yang berbeda-beda. Zainudin melakukan proses komunikasi dengan cara menirukan apa yang dicontohkan oleh ustadz melalui gerakan bibir ustadz, ekspresi wajah, pandangan dan dengan melihat alat bantu mengajar, seperti stik dan alat tulis. Hal ini

ditunjukkan ketika membaca sorokan Al Qur'an, Zainuddin tidak dapat menirukan dengan benar, akhirnya ustadz menyetuh bahu Zainudin dengan stik, akhirnya Zainuddin dapat menirukan dengan lancar. Sedangkan proses komunikasi Zainudin dengan teman-temannya menggunakan bahasa SIBI dan BISINDO maupun bahasa kelompok mereka. Biasanya Zainudin menggerakkan kedua jari tangan digerak-gerakkan dihadapkan kepada temannya. Kemudian teman yang diajak berkomunikasi memberikan timbal balik gerakan tangan juga. Zainudin juga memintan orang tuanya untuk mengantarkannya. Dia adalah santri disabilitas paling antusias dibandingkan santri yang lain. Responnya aktif dan cepat dan dia sudah bergabung dengan TPQLB sejak awal berdirinya TPQLB.

**Gambar 4-4. Zainudin Membaca Al Qur'an**



Maulidina Zalfa melakukan proses komunikasi dengan temannya dengan cara menggunakan bahasa SIBI dan BISINDO dan bahasa komunitasnya. Dia menerima informasi pelajaran yang diajarkan dengan cara menirukan contoh yang diberikan oleh ustadz-ustadzahnya. Terkadang materi yang disampaikan oleh para pengajar tidak cukup membuatnya paham, akhirnya Maulidina menanyakan kepada Nurul tentang materi yang diajarkan. Dia mendekati Nurul Nadira supaya semakin mudah dalam proses pembelajaran, jika Maulidina Zalfa kurang paham dengan apa yang disampaikan oleh Ustad maka Maulidina Zalfa bertanya kepada Nurul Nadira. Maulidina Zalfa meminta orang tuanya setiap Minggu untuk selalu mengantarkan ke TPQLB untuk belajar baca tulis Al Qur'an

**Gambar 4-5. Maulidina Zalfa Melakukan Komunikasi dengan Bahasa Isyarat**



Nurul Nadira dalam melakukan proses komunikasi menggunakan bahasa isyarat SIBI dan BISINDO. Terkadang dia juga menggunakan bahasa komunitasnya. Jika dia tetap mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, maka dia akan melakukan komunikasi dengan cara menulis dalam buku dan menunjukkan kepada orang yang diajak berkomunikasi. Tidak hanya itu saja, Nurul Nadira juga sering membantu ustad/Ustadzahnya mengondisikan para santri lainnya yang masih ramai waktu olah vocal maupun pembelajaran berlangsung. Di TPQLB Nurul Nadira juga termasuk santri yang paling lama dan dewasa karena Nurul Nadira sudah Lulus SMA tetap antusias mengikuti belajar baca tulis Al Qur'an. Waktu Nurul Nadira Sorokan jilid di salah satu Ustadzah dia memperhatikan dan menirukan apa yang dicontohkan.

Proses komunikasi dalam pembelajaran Al Qur'an dari ketiga anak tersebut pada awalnya mengalami kesulitan dalam pengucapan kata-kata maupun dalam memahami pesan yang disampaikan. Dalam memahami dan mengucapkan ayat Al Qur'an sudah ada perkembangan sejak pertama kali belajar sampai saat ini. Proses komunikasi untuk mengenalkan bacaan Al Qur'an membutuhkan waktu yang cukup lama kurang lebih dalam jangka waktu satu tahun mereka dapat membaca dengan mudah sesuai dengan kemampuan mereka. Secara umum model komunikasi yang mereka gunakan adalah komunikasi dengan cara menirukan apa yang dicontohkan para ustzdah dan menanyakan kepada teman sejawatnya jika mereka kurang paham. Mereka mempunyai rasa sosial yang tinggi hal ini



dapat dilihat dari bentuk keakraban yang mereka jalin antar satu santri dengan santri yang lain.

Model komunikasi santri disabilitas TPQLB Spirit Dakwah, secara keseluruhan merupakan model komunikasi S-R (Stimulus-Respon). Model ini adalah model yang terjadi dalam pembelajaran di TPQLB. Ustadz-ustadzah memberikan stimulus kepada santri berupa senyuman, sentuhan dan menggunakan media pembelajaran seperti stik kepada santri TPQLB, kemudian mereka menanggapi stimulus tersebut berupa respon bentuk tindakan kepehaman terhadap informasi yang disampaikan dengan cara mengikuti intruksi yang diberikan. Selain menggunakan model S-R, model komunikasi lain yang digunakan adalah model komunikasi Aristoteles. Model ini adalah model retorika yang digunakan para ustadzah untuk menyampaikan materi di depan para santri disabilitas.

Kendala yang mereka alami dalam berkomunikasi adalah kesulitan dalam memahami apa yang disampaikan oleh ustadz-ustadzah. Mereka kurang paham dengan yang disampaikan karena tidak semua ustadz-ustadzah berasal dari latar belakang pendidikan guru luar biasa. Selain itu mereka juga cukup sulit dalam menirukan bacaan yang dicontohkan oleh ustadz-ustadzah seperti bacaan pada umumnya. Suara yang mereka keluarkan berbeda-beda antara satu santri dengan santri yang lainnya, padahal jenis disabilitasnya sama. Mereka seperti merasa sedikit ketakutan untuk mengeluarkan suara secara bebas dan percaya diri.

**Gambar 4-6. Santri Disabilitas Mengikuti Contoh Cara Membaca**



## **B. Pola Komunikasi Verbal dan Non Verbal Santri Disabilitas**

Santri tuna rungu wicara melakukan komunikasi dengan dua cara yaitu dengan cara verbal dan dengan cara non verbal. Cara berkomunikasi santri tunarungu wicara secara verbal dilakukan dengan pengucapan kata-kata dan dilakukan dalam bentuk tulisan. Bentuk kata-kata yang diucapkan adalah kata-kata yang sering diajarkan oleh para ustadz-ustadzah, yaitu kata salam *Assalammu'alaikum*. Kata ini digunakan setiap santri saat bertemu dengan para ustadz maupun saat bertemu dengan teman-temannya yang lainnya. Ketika pertama kali masuk, sebelum pelajaran dimulai, mereka saling menyapa dengan mengucapkan salam. Bentuk komunikasi verbal berupa bahasa menyapa ini sudah menjadi kebiasaan para santri di fabel.

Para santri selain mengucapkan salam, mereka juga mengucapkan beberapa kata untuk saling berkomunikasi dengan para ustadzah maupun dengan teman mereka. Bentuk kata yang mereka ucapkan terdengar kurang jelas dan terputus-putus. Suaranya keras, namun kata yang diucapkan terbolak-balik penyusunannya. Misalkan saat ustadzah memberikan pertanyaan “Apakah kamu sudah makan?” maka jawabannya adalah “Makan sudah”. Kata yang terakhir diucapkan dalam pertanyaan adalah kata yang menjadi permulaan jawaban. Mereka paham dengan maksud pertanyaan tersebut dan mampu menjawab, namun dengan kalimat yang tidak teratur urutannya. Dari segi intonasi, intonasi yang disampaikan bersifat riang. Mereka jarang menunjukkan intonasi sedih. Mereka sering menyampaikan intonasi gembira jika ustadz-ustadzah menyampaikan dengan intonasi yang sama juga. Sedangkan dari segi kecepatan berbicara, mereka mengucapkan dengan tidak cepat dan tidak jelas. Kadang yang diucapkan untuk menanggapi respon juga kalimat yang tidak utuh dan terbalik.

Mereka jarang mengeluarkan kata-kata dalam berkomunikasi. Ketika mereka menggunakan bahasa dan yang diajak untuk berkomunikasi tidak paham, maka mereka secara otomatis akan mengeluarkan kertas dan menulis apa yang ingin disampaikan di kertas tersebut dan menyampaikan kepada orang yang diajak komunikasi. Bentuk kalimat yang ditulis di kertas urutan dan pola kalimatnya juga sama dengan kata yang mereka ucapkan. Tulisan yang mereka tulis terbalik susunannya. Bentuk tulisan yang mereka lakukan ini juga merupakan bentuk komunikasi verbal yang mereka lakukan.

**Gambar 4-7. Santri dan Ustadzah Melakukan Komunikasi Non Verbal**



Santri disabilitas tunarungu wicara selain menggunakan cara verbal untuk berkomunikasi, mereka lebih dominan dalam penggunaan bahasa non verbal. Penggunaan bahasa non verbal mereka gunakan dalam bentuk gerakan jari tangan yang merupakan bahasa isyarat yang mereka gunakan untuk berkomunikasi. Mereka menggunakan bahasa BISINDO dan bahasa SIBI untuk berkomunikasi dengan para ustadzah maupun dengan temannya. Penggunaan bahasa BISINDO dan bahasa SIBI ini membentuk sebuah kalimat yang mampu diterjemahkan dan diterima oleh orang yang sama-sama mengerti makna dari bahasa tersebut. Jadi dalam hal ini proses komunikasi dapat disepakati dan diterima saat terjadi kesepakatan makna antara komunikaor (santri disabilitas tunarungu wicara) dan komunikan (santri lain dan para ustadz-ustadzah). Bentuk gerakan-gerakan yang mereka lakukan tersebut termasuk bentuk komunikasi verbal secara kinestik.

**Gambar 4-8. Santri Melakukan Komunikasi dengan Jari Tangannya**





Bentuk kinestik lainnya selain gerakan jari tangan adalah emblem. Emblem adalah gerakan tubuh yang dapat dipahami secara langsung. Hal ini dapat dilihat saat santri disabilitas diberikan perintah untuk mengikuti intruksi, maka mereka akan mengangguk dan kemudian melakukan apa yang diperintahkan. Bentuk anggukan persetujuan ini adalah bentuk kinestik emblem. Bentuk ungkapan rasa bahagia biasanya mereka tunjukkan dalam bentuk senyuman. Bentuk senyuman ini adalah bentuk *affect displays*. *Affect display* adalah gerakan tubuh khususnya wajah yang memperlihatkan perasaan emosi seseorang.

Segi non verbal lainnya adalah dari segi sentuhan. Para santri disabilitas selain menggunakan kinestik juga melakukan sentuhan kepada santri disabilitas lain untuk memberitahu informasi. Jika mereka ingin mengajak santri lain berkomunikasi, maka yang pertama kali mereka lakukan sebelum berkomunikasi adalah menepuk pundak santri lain. Dan santri yang akan diajak komunikasi itu menoleh ke arah santri yang menepuk pundak tersebut dan dari sini mulailah proses komunikasi dilakukan. Mereka dalam menerima pelajaran juga siap dan tidak pernah mengenakan pakaian yang tidak pada tempatnya. Mereka juga taat menggunakan baju yang menutup aurot dan menggunakan baju kopyah bagi laki-laki. Saat ada acara mereka juga taat menggunakan seragam santri disabilitas. Bentuk ketaatan dan kepatuhan ini juga merupakan salah satu bentuk komunikasi non verbal dari unsur komunikasi obyek yaitu bagaimana obyek dapat dilihat dari jenis pakaian yang digunakan.

Jarak dalam komunikasi non verbal juga sangat penting. Para santri disabilitas saat berkomunikasi dengan teman-temannya mereka selalu mendekat. Jaraknya tidak kurang dari satu meter. Selain itu mereka juga aktif menggunakan alat-alat yang ada dan tersedia seperti papan tulis, spidol dan pensil warna maupun buku tulis. Mereka aktif menggunakan alat-alat tersebut. Bentuk komunikasi keaktifan yang mereka lakukan ini adalah bentuk komunikasi non verbal dari segi kronemik dan proxemik. Unsur lain yang sering mereka lakukan sebelum memulai pelajaran adalah kegiatan olah vokal. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu mereka melancarkan pengucapan kata-kata, intonasi, keras lemahnya suara. Bentuk latihan ini termasuk bentuk non verbal *paralanguage*. Bentuk komunikasi verbal dan non verbal santri disabilitas dapat dirinci dalam tabel berikut:

**Tabel 4-1. Cara Komunikasi Secara Verbal Dan Non Verbal**

Komunikasi Verbal	Dilakukan dengan cara mengucapkan kata-kata yang tidak terlalu jelas dan dengan intonasi yang lambat. Kata-kata tersebut ditulis dan diucapkan dengan pola kalimat yang dibali urutannya. Kata yang diucapkan pertama kali sesuai dengan kata yang terakhir diucapkan oleh orang yang diajak berkomunikasi.				
Komunikasi Non verbal	Sentuhan	Kinestik	Komunikasi Obyek	Kronemik dan proxemik	Paralanguage
	Dengan menepuk pundak	Bahasa BISINDO dan SIBI, mengangguk, senyuman,	Pakaian yang digunakan selalu rapi dan sesuai ketentuan	Jarak berkomunikasi tidak kurang lebih dari 1 meter. Alat tulis yang dibawa lengkap	Olah vokal yang dilakukan sebelum pelajaran dimulai.

Santri disabilitas tunarungu wicara secara umum sesuai dengan tabel di atas melakukan komunikasi non verbal lebih dominan daripada komunikasi verbal. Untuk berkomunikasi dengan ustadz-ustadzahnya mereka lebih dominan menggunakan komunikasi verbal yaitu dalam bentuk tulisan. Sedangkan untuk berkomunikasi dengan teman sebayanya mereka lebih dominan menggunakan komunikasi non verbal dalam bentuk kinestik dan sentuhan. Mereka juga menggunakan bahasa yang kelompok mereka pahami sendiri dan hal bahasa ini bukan BISINDO maupun bukan SIBI, melainkan bahasa yang mereka buat dan mereka pahami oleh sesama disabilitas tunarungu wicara.

“Mereka kerap menggunakan bahasa isyarat atau oral SIBI, BESINDO. Ustad sendiri lebih sering menggunakan dengan sentuhan tangan, alat bantu stik, tulisan atau memakai perantara orang ketiga yang membantu menerjemahkan yang sama paham dengan bahasa ustad atau santri luar biasa”.<sup>2</sup>

Santri difabel tunarungu wicara mempunyai bahasa sendiri yang mereka pahami. Jika ustadz-ustadzah ada yang kurang paham dengan bahasa yang mereka tulis atau mereka kerjakan, maka santri disabilitas lainnya akan membantu

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Roni Ramlan pada tanggal 23 Februari 2020 pukul 12.15 WIB

menerjemahkan bahasa tersebut. Adanya ketidaksamaan maksud yang dikomunikasikan dan yang diterima ini akhirnya menjadi sebuah kendala yang dihadapi para santri difabel TPQLB Spirit Dakwah. Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat mereka mengalami kesulitan.

Pertama, faktor dari segi para pendidik mayoritas bukan berasal dari para pendidik luar biasa. Mereka mayoritas berasal dari para pendidik pada dari latar pendidikan bukan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Teori-teori yang mereka gunakan untuk mengajarkan adalah teori-teori umum sebagai seorang pendidik ditambah dengan adanya pengalaman yang disesuaikan dengan keadaan santri. Ada beberapa upaya yang sudah dilakukan untuk menunjang kualitas pendidik dengan cara mengikuti pelatihan- pelatihan psikologi anak luar biasa yang diselenggarakan di luar. Dan para pendidik juga sudah mulai ada bimbingan pendampingan anak berkebutuhan khusus dari dinas sosial. Mendidik anak luar biasa tidak sama dengan mendidik anak normal pada umumnya. Pola belajar masing-masing anak berbededa. Jadi dalam mendidik harus dikhususkan pada satu pendidik yang menangani beberapa santri disabilitas. Sehingga istilah yang pas mereka ustadz-ustadzah adalah pendamping sekaligus guru.

“Dalam pembelajarannya kita memahami karakteristik santri karena nanti akan mempengaruhi bagaimana dalam proses belajar dan mengingatkan atau jenis pembelajarannya juga berbeda-beda”.<sup>3</sup>

Kedua, adanya rasa takut yang berlebihan. Mereka para santri disabilitas mempunyai rasa takut untuk diajak berkomunikasi. Pada awal mereka bergabung dengan TPQLB, mereka banyak yang pendiam. Jika ustadz-ustadzah tidak mengajak berkomunikasi atau lebih aktif, maka mereka akan tetap diam saja dan tidak memberikan tanggapan. Selain itu suara yang mereka keluarkan sangat lemah dan kurang jelas.

Ketiga, adanya kondisi psikologi yang sulit untuk diatur dan kurang berkonsentrasi. Sebagian santri disabilitas TPQLB Spirit Dakwah ada yang kadang konsentrasinya tidak fokus saat para ustadzah menyampaikan pelajaran.

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Roni Ramlan pada tanggal 23 Februari 2020 pukul 12.15 WIB

Mereka lebih fokus ke hal lain dan terkadang banyak juga santri disabilitas yang sering mengganggu temannya yang sedang fokus saat pelajaran.

Ustadz-ustadzah untuk mengatasi kendala-kendala yang terjadi tersebut sudah menerapkan beberapa cara. Mereka sudah melakukan beberapa kali kegiatan parenting pendampingan khusus anak disabilitas yang sudah dilakukan selama tiga kali. Selain itu dari segi kualitas ustadz-ustadzahnya mereka telah mengikuti beberapa kali pelatihan luar biasa sehingga nantinya metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kebutuhan santri. Beberapa media tambahan juga digunakan untuk mendukung metode pembelajran seperti LCD Proyektor, leptop juga telah dilakukan. Pembelajaran tidak hanya dilakukan secara visual namun juga dengan cara audiovisual. Para santri dilatih untuk mengenal alam sekitar dan dilatih untuk menghilangkan rasa keminderan dan ketakutannya dengan cara melakukan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas, yaitu *out class* yang pernah dilakukan di bukit sewu Tulungagung, Bumi Perkemahan Jurang Senggani dan di Bukit Dhoho Indah Kediri. Selain kegiatan *outcalss* yang merupakan upaya-upaya menghilangkan rasa minder dan ketakutan pada diri santri, mereka juga diajak untuk melakukan kegiatan berbagi di pantai jompo. Kegiatan ini bertujuan untuk mendidik santri tentang rasa menghargai dan kasih sayang

**Gambar 4-9. Out class di BDI**



**Gambar 4-10. Santri Melakukan Pembelajaran Audiovisual**



Para ustadzah membangaun kesepaham dengan para santri disabilitas dengan cara melakukan pendekatan dan sentuhan. Mereka menggunakan cara mendidik dengan metode pendekatan khusus santri disabilitas. Mereka membangun persepsi baik kepada para santri disabilitas terlebih dulu. Jadi semua ustadz-ustadzah TPQLB tidak ada yang boleh membentak santri disabilitas. Mereka harus sabar menghadapi dengan kasih sayang. Setelah para santri disabilitas menyukai ustadz-ustadzah maka saat itulah mereka yang awalnya ketakutan akhirnya menjadi terbuka. Mereka menjadi terbiasa dan tidak malu- malu lagi. Pada metode pembelajaran, sebelum dimulai pembelajaran juga diadakan kegiatan olah vokal. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kelancaran berbicara para santri disabilitas. Efek dari diadakan kegiatan olah vokal ini, para santri yang awalnya kurang lancar dan keras mengucapkan ayat-ayat Al Qur'an akhirnya menjadi keras dan jelas daripada sebelumnya. Selain itu mereka juga menjadi lebih aktif dalam bersosialisasi dengan santri yang lainnya. Para ustadz-ustadzah terbiasa menggunakan metode alat peraga dalam mendidik santri. Jadi saat santri ramai, maka mereka akan disentuh pundaknya dengan stik atau ditunjuk bagi yang ramai dengan stik, maka mereka akan paham maksud tersebut dan akan tenang kembali.

Bentuk komunikasi untuk membangun kesepahaman juga dilakukan kepada orang tua santri. Jadi para ustadz-ustadzah sering berkomunikasi dengan orang tua



santri dan melakukan pemantauan perkembangan santri melalui orang tuanya. Perkembangan santri tentang penerapan ilmu yang didapat di TPQLB perlu dicek melalui orang tua santri.

“Sekarang sudah masuk waktu sholat dia mengerti kalau sudah waktunya sholat walaupun kadang-kadang masih di ingatkan.”<sup>4</sup>

Adanya koordinasi yang baik antara para pengurus TPQLB dengan orang tua santri menjadikan kemudahan adanya komunikasi dengan santri disabilitas. Santri disabilitas perlu adanya dukungan instrumen dalam pembelajaran di rumah maupun di TPQLB, dukungan pemberian informasi dan saran, dukungan emosional dari para ustadzah dan para wali santri, dukungan harga diri santri yaitu dengan cara tidak menjatuhkan santri tapi selalu memuji dengan kata positif dan dukungan dari kelompok yang merupakan dukungan dari santri lain. Untuk membuat keadaan kelas kondusif dan terjadi komunikasi yang efektif maka masing-masing ustadzah yang dibagi menjadi dua jenis. Yaitu ustadzah Tutor dan ustadzah privat. Ustadzah tutor adalah ustadzah yang memberikan contoh dan penjelasan di awal, seperti kegiatan olah vokal, kegiatan pembiasaan dan akhir pelajaran dilakukan oleh ustadz tutor sejumlah satu ustadz. Kemudian setelah kegiatan selesai santri akan dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang masing-masing kelompok akan diampu oleh satu ustadzah. Ustadzah ini dinamakan ustadzah privat. Jadi masing-masing- masing ustadzah mengampu beberapa santri dan lebih fokus ke santri tersebut. Akhirnya proses pembelajaran menjadi efektif dan dapat dikendalikan. Apapun kesulitan dan hambatan yang ditemukan oleh santri dapat segera diketahui.

Solusi-solusi yang ditemukan dan dipecahkan untuk memperlancar proses komunikasi verbal dan komunikasi non verbal santri disabilitas TPQLB Spirit Dakwah Indonesia secara umum merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh para ustadz- ustadzah. Serangkaian bentuk proses komunikasi yang terjadi di TPQLB Spirit Dakwah Indonesia secara umum membentuk suatu pola komunikasi primer. Pola komunikasi primer adalah pola komunikasi yang membutuhkan media untuk terjadinya proses komunikasi. Dalam metode pembelajaran di TPQLB, para santri difabel membutuhkan media tambahan baik secara visual maupun audiovisual

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Puji Astutik pada 01 Maret 2020 pukul 11. 10 WIB

untuk memperlancar proses komunikasi. Sedangkan para ustadz-ustadzah untuk melakukan metode pembelajaran menggunakan pola komunikasi linear yaitu pola komunikasi tatap muka dengan santri disabilitas. Bentuk ini dapat dilihat dari adanya ustadz privat yang mengampu masing-masing santri.

### **C. Solusi Berkomunikasi Secara Verbal dan Non Verbal Santri Disabilitas TPQLB**

Perkembangannya TPQLB Spirit Dakwah Indonesia di Kabupaten Tulungagung pada umumnya mendapatkan tanggapan baik oleh masyarakat Tulungagung. Oleh karena itu penulis menyarankan kepada masyarakat umum supaya lebih memperhatikan para penyandang disabilitas. Setiap orang memiliki hak dan kewajiban masing-masing salah satunya yaitu para santri difabel ini mempunyai hak untuk mencari ilmu salah satunya adalah ilmu keagamaan, jarang sekali TPQ pada umumnya menerima santri disabilitas padahal mereka ini juga berhak mendapatkan pendidikan. Dalam perundang-undangan juga disebutkan bahwa siapa saja yang melarang atau mempersulit disabilitas maka akan mendapatkan sanksi perundang-undangan. Dengan adanya TPQLB Spirit Dakwah Indonesia di Kabupaten Tulungagung di harapkan bisa mewadahi para disabilitas untuk belajar baca tulis Al Qur'an dan Agama.

Bagi masyarakat awam yang belum mengetahui bagaimana caranya untuk mendekati santri disabilitas yaitu dengan menjaga mereka menghormati mereka dan jangan sampai *membullyying* mereka, jika kita dapat merasakan apa yang mereka rasakan maka akan tumbuh rasa saling mencintai satu sama lain walaupun mereka disabilitas. Dalam melakukan komunikasi verbal dengan santri disabilitas dapat dilakukan dengan cara mengucapkan kata-kata secara lambat dan jelas serta dengan menggunakan intonasi yang lambat pula. Kata-kata tersebut bisa di tulis dalam buku dengan urutan yang benar. Selain itu memberikan intruksi kepada anak difabel untuk melihat bibir ustadz-ustadzah ketika memberikan contoh. Bagi orang awam untuk mengerti cara komunikasi dengan anak disabilitas yang benar mereka harus mengerti bahwa anak difabel itu dapat diajak berkomunikasi akan tetapi berbeda cara berkomunikasi santri normal lainnya.

Sedangkan cara berkomunikasi non verbal dengan santri disabilitas bagi orang awam dapat dilakukan dengan sentuhan menepuk pundak, menggunakan kinestik bahasa isyarat BISINDO dan SIBI, dapat juga dengan ekspresi wajah senyum maupun mengangguk. Selain itu dalam berkomunikasi kita harus memperhatikan jarak. Gunakanlah jarak kurang dari 1 meter, maka mereka akan nyaman dan percaya diri oleh

karena itu kita tidak boleh *membuliying* mereka yang difabel. Dengan adanya kedekatan yang dibangun dengan para santri difabel, maka mereka akan merasa dekat dan terbuka dengan komunikator yang mengajak mereka berkomunikasi, sehingga mereka menjadi terbuka dan bersedia menceritakan pengalaman mereka. Jika kita sudah mengetahui hal tersebut masyarakat umum akan lebih mudah mengetahui bagaimana cara berkomunikasi dengan mereka. Masing-masing dari mereka memiliki potensi berbeda-beda dalam diri mereka.